

## **Rekonstruksi Paradigma Kepemimpinan Pendidikan Islam Kontemporer melalui Integrasi Teori Transformasional dan Nilai Profetik**

Fresyam Antika Ajeng  
Universitas Islam Lampung, Indonesia

Corresponding Author: [fresyamantikaajeng@gmail.com](mailto:fresyamantikaajeng@gmail.com)

---

### **Info Artikel**

**Received: Desember 2024**

**Revised : 10 Januari 2025**

**Accepted: 29 Januari 2025**

**Published: 06 Februari 2025**

### **Keywords:**

*Islamic Educational Leadership; Transformational Leadership; Prophetic Leadership.*

### **Kata Kunci:**

*Kepemimpinan Pendidikan Islam; Kepemimpinan Transformasional; Kepemimpinan Profetik.*

---

### **Abstract**

*This study aims to reconstruct the paradigm of contemporary Islamic educational leadership through the integration of transformational leadership theory and prophetic values. The research addresses the epistemological gap between the dominant transformational leadership model, which is largely rooted in rational-empirical traditions, and the moral-transcendental foundation of Islamic education. A qualitative Systematic Literature Review was conducted using the PRISMA protocol, covering national and international publications from 2015 to 2025 indexed in Scopus, Web of Science, ERIC, Google Scholar, Garuda, and Sinta. Data were analyzed using thematic narrative synthesis with a philosophical-integrative approach. The findings indicate that transformational leadership developed by James MacGregor Burns and Bernard M. Bass remains effective in promoting vision, innovation, and organizational commitment, yet requires explicit moral grounding in Islamic contexts. Meanwhile, prophetic leadership values influenced by Kuntowijoyo provide ethical and transcendental orientation but lack systematic integration with modern leadership theory. This study formulates the Integrative Transformational-Prophetic Leadership Paradigm (KTPI), emphasizing moral integrity, visionary inspiration, adaptive innovation, humanization-empowerment, and transcendence orientation. The model contributes theoretically by offering a dialogical epistemological synthesis and practically by providing a conceptual framework for Islamic educational institutions in responding to contemporary global challenges.*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer melalui integrasi teori kepemimpinan transformasional dan nilai profetik. Kajian ini berangkat dari kesenjangan epistemologis antara dominasi model transformasional yang berakar pada tradisi rasional-empiris dan kebutuhan fondasi moral-transendental dalam pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review berbasis protokol PRISMA terhadap publikasi nasional dan internasional periode 2015–2025 yang terindeks pada Scopus, Web of Science, ERIC, Google Scholar, Garuda, dan Sinta. Analisis dilakukan secara kualitatif melalui sintesis tematik naratif dengan pendekatan filosofis-integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang

dikembangkan oleh James MacGregor Burns dan Bernard M. Bass efektif mendorong visi, inovasi, dan komitmen organisasi, namun memerlukan penguatan dimensi nilai dalam konteks Islam. Di sisi lain, nilai kepemimpinan profetik yang dipengaruhi pemikiran Kuntowijoyo memberikan orientasi etis dan transendental, tetapi belum terintegrasi secara sistematis dengan teori modern. Penelitian ini merumuskan paradigma Kepemimpinan Transformasional-Profetik Integratif (KTPI) yang menekankan integritas moral, visi inspiratif, inovasi adaptif, humanisasi-pemberdayaan, dan orientasi transendensi sebagai landasan kepemimpinan pendidikan Islam di era global.



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

## **Pendahuluan**

Kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, globalisasi pendidikan, serta tuntutan tata kelola kelembagaan yang profesional dan akuntabel. Transformasi digital, disrupsi model pembelajaran, internasionalisasi kurikulum, serta meningkatnya ekspektasi publik terhadap mutu lembaga pendidikan menuntut hadirnya paradigma kepemimpinan yang tidak hanya adaptif dan inovatif, tetapi juga berakar pada nilai-nilai normatif dan spiritual Islam. Dalam konteks ini, rekonstruksi paradigma kepemimpinan pendidikan Islam menjadi kebutuhan epistemologis sekaligus praksis.

Dalam literatur manajemen pendidikan global, teori kepemimpinan yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam dua dekade terakhir adalah kepemimpinan transformasional. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh James MacGregor Burns (1978) yang membedakan antara transactional leadership dan transformational leadership. Burns (1978) memandang kepemimpinan transformasional sebagai proses yang meningkatkan motivasi dan moralitas baik pemimpin maupun pengikut melalui visi kolektif yang melampaui kepentingan individual. Konsep ini kemudian dikembangkan secara lebih operasional oleh Bernard M. Bass (1985) dengan merumuskan empat dimensi utama, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja guru, budaya organisasi yang sehat, inovasi pendidikan, serta efektivitas institusi (Leithwood & Jantzi, 2005; Sun & Leithwood, 2015; Ng, 2019). Dalam konteks pendidikan tinggi, gaya kepemimpinan transformasional juga terbukti memperkuat komitmen

organisasi dan kepuasan kerja dosen (Top et al., 2020). Studi meta-analitik terbaru bahkan menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh signifikan terhadap *school improvement* dan *student outcomes* (Gümüş et al., 2018).

Namun demikian, dominasi paradigma transformasional dalam pendidikan modern masih berakar pada epistemologi Barat yang cenderung rasional-empiris dan psikologis-organisasional. Meskipun memiliki kekuatan dalam mendorong perubahan dan inovasi, teori ini relatif netral secara nilai dan belum secara eksplisit mengintegrasikan dimensi transendental dan moral-spiritual yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya dimaknai sebagai proses memengaruhi dan mentransformasi, tetapi juga sebagai amanah ilahiah yang sarat tanggung jawab moral di hadapan Tuhan dan masyarakat (Beekun & Badawi, 2014).

Kepemimpinan dalam Islam memiliki basis normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Tradisi intelektual Islam memandang kepemimpinan sebagai bagian dari konsep khilāfah, yakni mandat representasi nilai-nilai ketuhanan dalam pengelolaan kehidupan sosial (Al-Attas, 1993). Dalam konteks ini, sifat-sifat kenabian *ṣidīq* (integritas), *amānah* (tanggung jawab), *tablīgh* (komunikasi etis), dan *fatānah* (kecerdasan) menjadi fondasi etis bagi praktik kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki implikasi manajerial yang relevan dengan tata kelola lembaga pendidikan kontemporer (Hakim, 2018).

Selain itu, pengembangan paradigma kepemimpinan profetik dalam konteks keilmuan modern banyak dipengaruhi oleh gagasan Ilmu Sosial Profetik yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo. Kuntowijoyo (2006) menekankan tiga pilar utama, yakni humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahī munkar*), dan transendensi (*tu'minūna billāh*). Ketiga dimensi ini menghadirkan kerangka epistemologis yang menempatkan nilai-nilai ketuhanan sebagai orientasi transformasi sosial. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, paradigma ini memberikan landasan filosofis bahwa transformasi institusi bukan sekadar pencapaian target kinerja, melainkan juga proses pemanusiaan, pemberdayaan, dan penguatan kesadaran spiritual.

Literatur nasional dalam rentang 2015–2025 menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap konsep kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis nilai kenabian berkontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah religius, peningkatan komitmen moral guru, serta penguatan karakter peserta didik (Mulyadi, 2019; Syarif & Rahman, 2021). Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat normatif-deskriptif

dan belum mengembangkan kerangka integratif yang sistematis dengan teori kepemimpinan modern. Di sisi lain, penelitian internasional mengenai *Islamic leadership* juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan model integratif yang mampu menjembatani teori manajemen Barat dengan nilai-nilai Islam (Ali, 2017; Khan et al., 2020). Integrasi ini penting agar kepemimpinan pendidikan Islam tidak terjebak dalam dikotomi antara modernitas dan tradisionalisme, tetapi mampu membangun dialog epistemologis yang produktif.

Dalam konteks epistemologi ilmu, integrasi antara teori transformasional dan nilai profetik dapat dipahami sebagai upaya rekonstruksi paradigma melalui pendekatan filosofis-integratif. Pendekatan ini tidak menempatkan epistemologi Barat dan epistemologi Islam dalam posisi oposisi biner, melainkan dalam relasi dialogis-komplementer. Teori transformasional menyediakan kerangka rasional dan operasional mengenai proses perubahan organisasi, sementara nilai profetik memberikan fondasi etis dan orientasi transendental yang memperdalam makna transformasi tersebut.

Rekonstruksi paradigma kepemimpinan pendidikan Islam menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0* dan Revolusi Industri 4.0. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu berinovasi, mengintegrasikan teknologi, serta membangun jejaring global tanpa kehilangan identitas nilai. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam era disrupsi adalah kepemimpinan yang visioner, adaptif, dan berbasis nilai (Fullan, 2014; Harris, 2020). Dalam konteks ini, integrasi transformasional profetik berpotensi melahirkan model kepemimpinan yang tidak hanya responsif terhadap perubahan, tetapi juga menjaga integritas moral dan orientasi spiritual. Selain itu, pendekatan transformasional menekankan pentingnya visi bersama (*shared vision*) dan pemberdayaan anggota organisasi. Hal ini sejalan dengan prinsip musyawarah dalam Islam yang menekankan partisipasi kolektif dalam pengambilan keputusan (Beekun & Badawi, 2014). Dengan demikian, terdapat titik temu konseptual antara kedua paradigma yang memungkinkan terjadinya sintesis epistemologis.

Urgensi rekonstruksi paradigma juga didasarkan pada kebutuhan penguatan kerangka teoretis kepemimpinan pendidikan Islam. Banyak praktik kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam masih bertumpu pada pendekatan karismatik-personal tanpa landasan konseptual yang sistematis. Padahal, penguatan epistemologi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan (*sustainability*) dan akuntabilitas kepemimpinan (Bush, 2018). Dengan membangun model integratif yang berbasis literatur akademik mutakhir, kepemimpinan pendidikan Islam dapat memiliki fondasi teoritis yang

lebih kokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA untuk mengidentifikasi dan mensintesis literatur internasional dan nasional dalam rentang 2015–2025. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa rekonstruksi paradigma didasarkan pada temuan empiris dan konseptual yang kredibel. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan teknik tematik naratif, sehingga memungkinkan integrasi konseptual yang mendalam.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memfokuskan pada studi empiris di satu jenis lembaga (madrasah, pesantren, atau perguruan tinggi), penelitian ini bersifat konseptual lintas lembaga. Tujuannya adalah merumuskan paradigma kepemimpinan pendidikan Islam yang dapat diterapkan secara luas, dengan tetap memperhatikan konteks keberagaman institusi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan epistemologi kepemimpinan Islam melalui integrasi rasional empiris dan wahyu normatif. Secara praktis, hasil sintesis diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi kepala sekolah, pimpinan pesantren, rektor perguruan tinggi Islam, serta pengambil kebijakan pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi perkembangan teori kepemimpinan transformasional dalam pendidikan periode 2015–2025; (2) menganalisis formulasi nilai profetik dalam diskursus kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer; dan (3) merumuskan model integratif sebagai paradigma kepemimpinan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan global sekaligus berakar pada nilai transendental. Rekonstruksi paradigma ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan teori kepemimpinan yang ada, melainkan memperkaya dan memperdalamnya melalui integrasi epistemologis. Dalam kerangka ini, transformasi tidak hanya dimaknai sebagai perubahan struktural dan kinerja organisasi, tetapi juga sebagai proses pemurnian niat, penguatan integritas, serta orientasi pada kemaslahatan publik. Paradigma integratif transformasional profetik diharapkan mampu menjawab kebutuhan kepemimpinan pendidikan Islam yang visioner, inovatif, dan bermoral dalam menghadapi kompleksitas abad ke-21.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk menjamin transparansi, ketelusuran, dan replikasi proses seleksi literatur. SLR ini bersifat murni kualitatif dengan analisis tematik naratif, serta berorientasi filosofis-integratif dan filosofis-teoretis dalam merekonstruksi paradigma kepemimpinan pendidikan Islam.

Sumber data diperoleh dari basis data internasional (*Scopus, Web of Science, ERIC, dan Google Scholar*) serta nasional (*Garuda dan Sinta*) dengan rentang publikasi 2015–2025. Kata kunci yang digunakan mencakup “*transformational leadership in education,*” “*Islamic leadership,*” “*prophetic leadership,*” “*educational leadership,*” serta padanan istilah dalam bahasa Indonesia. Kriteria inklusi meliputi artikel empiris maupun konseptual yang membahas kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan serta kepemimpinan Islam atau profetik. Artikel yang tidak relevan dengan konteks pendidikan atau tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan dari proses seleksi.

Proses seleksi mengikuti tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi sebagaimana direkomendasikan dalam PRISMA. Data yang terpilih dianalisis melalui reduksi, pengkodean tematik, kategorisasi konseptual, dan sintesis naratif. Selanjutnya dilakukan integrasi epistemologis secara dialogis antara teori transformasional yang berakar pada tradisi pemikiran James MacGregor Burns dan Bernard M. Bass dengan paradigma profetik yang dipengaruhi gagasan Kuntowijoyo. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan formulasi model kepemimpinan pendidikan Islam yang koheren secara konseptual dan relevan secara kontekstual.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Perkembangan Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan (2015–2025)**

Hasil penelusuran literatur melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) menunjukkan bahwa dalam rentang 2015–2025 kepemimpinan transformasional tetap menjadi paradigma dominan dalam studi kepemimpinan pendidikan, baik pada level sekolah maupun pendidikan tinggi. Konseptualisasi awal yang dirumuskan oleh James MacGregor Burns (1978) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bernard M. Bass (1985) masih menjadi rujukan utama dalam penelitian kontemporer. Empat dimensi inti *idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration* terus diuji secara empiris dalam berbagai konteks budaya dan sistem pendidikan.

Meta-analisis yang dilakukan oleh Gümüş et al. (2018) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh signifikan terhadap *school effectiveness* dan *school climate*. Studi tersebut menegaskan bahwa dimensi *inspirational motivation* dan *idealized influence* berkontribusi kuat terhadap pembentukan budaya organisasi yang kolaboratif dan berorientasi visi. Demikian pula, penelitian oleh Sun dan Leithwood (2015) menunjukkan bahwa praktik *direction-*

*setting* dalam kepemimpinan transformasional berkorelasi positif dengan peningkatan kapasitas kolektif guru.

Dalam konteks pendidikan tinggi, Top et al. (2020) menemukan bahwa kepemimpinan transformasional secara signifikan meningkatkan kepuasan kerja dan komitmen organisasi dosen. Hal ini diperkuat oleh Ng (2019) yang menunjukkan bahwa *individualized consideration* berkontribusi terhadap peningkatan *teacher commitment* melalui mekanisme dukungan emosional dan profesional. Secara konsisten, literatur internasional menempatkan kepemimpinan transformasional sebagai model yang efektif dalam mendorong inovasi, adaptasi terhadap perubahan, serta peningkatan kualitas pembelajaran (Harris, 2020).

Namun, hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih menempatkan transformasional sebagai pendekatan manajerial-psikologis yang berfokus pada performa organisasi dan hasil terukur. Dimensi moral dan transendental tidak menjadi fokus utama dalam konstruksi teorinya. Dalam perspektif filsafat ilmu, paradigma ini berakar pada epistemologi positivistik dan konstruktivistik yang menekankan rasionalitas instrumental (Bush, 2018). Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, diperlukan pengayaan nilai agar transformasi yang dihasilkan tidak semata-mata bersifat struktural dan administratif, tetapi juga etis dan spiritual.

Beberapa penelitian kontemporer mulai mengaitkan kepemimpinan transformasional dengan nilai moral dan etika. Studi oleh Khan et al. (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam praktik transformasional dapat memperkuat kepercayaan (*trust*) dalam organisasi. Meskipun demikian, literatur tersebut belum secara sistematis mengembangkan kerangka epistemologis yang mengintegrasikan teori transformasional dengan paradigma Islam secara komprehensif. Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki kekuatan pada aspek perubahan, visi, motivasi, dan pemberdayaan, tetapi memerlukan fondasi nilai yang lebih eksplisit dalam konteks pendidikan Islam.

### **Rekonstruksi Nilai Profetik dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam**

Literatur mengenai kepemimpinan Islam dalam dekade terakhir menunjukkan kecenderungan meningkatnya penggunaan istilah *prophetic leadership*. Konsep ini berakar pada keteladanan Nabi Muhammad SAW yang mencerminkan empat sifat utama: *ṣidīq* (kejujuran), *amānah* (tanggung jawab), *tablīgh* (komunikasi), dan *faṭānah* (kecerdasan). Dalam perspektif manajemen, keempat nilai tersebut dapat dipahami sebagai fondasi etika organisasi.

Beekun dan Badawi (2014) menegaskan bahwa kepemimpinan Islam tidak terlepas dari dimensi akhlak dan akuntabilitas di hadapan Tuhan. Hal ini membedakannya dari teori kepemimpinan sekuler yang cenderung netral nilai. Penelitian nasional menunjukkan bahwa penerapan nilai *ṣidq* dan *amānah* dalam kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi pada meningkatnya kepercayaan guru dan transparansi manajerial (Mulyadi, 2019). Dimensi *tablīgh* dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai komunikasi inspiratif dan etis, yang secara konseptual memiliki irisan dengan *inspirational motivation* dalam teori transformasional. Sementara itu, *faṭānah* dapat dipahami sebagai kecerdasan strategis dan kemampuan *problem solving*, yang sejalan dengan *intellectual stimulation*.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa nilai-nilai kenabian bukan hanya norma teologis, tetapi memiliki relevansi manajerial yang konkret. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum mengembangkan model konseptual integratif yang sistematis. Paradigma Ilmu Sosial Profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo (2006) memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kerangka epistemologi kepemimpinan Islam. Humanisasi dimaknai sebagai proses memanusiakan manusia, liberasi sebagai pembebasan dari struktur ketidakadilan, dan transendensi sebagai orientasi ketuhanan.

Dalam konteks pendidikan, humanisasi tercermin dalam kepedulian terhadap perkembangan peserta didik dan kesejahteraan guru. Liberasi dapat dimaknai sebagai pemberdayaan kelembagaan dan transformasi budaya organisasi yang tidak adil. Transendensi menjadi orientasi nilai yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan pada tujuan spiritual. Penelitian Syarif dan Rahman (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai profetik berkontribusi pada penguatan budaya religius dan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi transendensi tidak bersifat abstrak, melainkan memiliki implikasi praksis dalam pembentukan budaya organisasi.

Hasil analisis tematik menunjukkan adanya titik temu konseptual antara teori transformasional dan nilai profetik. *Idealized influence* memiliki kesesuaian dengan *ṣidq* dan *amānah*, karena keduanya menekankan keteladanan moral. *Inspirational motivation* memiliki irisan dengan *tablīgh* yang menekankan komunikasi inspiratif. *Intellectual stimulation* dapat diintegrasikan dengan *faṭānah*, sementara *individualized consideration* sejalan dengan humanisasi. Dalam perspektif filosofis-integratif, teori transformasional menyediakan kerangka operasional mengenai bagaimana perubahan dilakukan, sedangkan nilai profetik memberikan orientasi normatif mengenai untuk apa perubahan tersebut dilakukan. Integrasi ini melahirkan paradigma yang tidak

hanya transformatif secara struktural, tetapi juga transformatif secara moral dan spiritual.

Dialog epistemologis ini mencerminkan pendekatan non-dikotomis antara ilmu Barat dan Islam. Epistemologi rasional empiris yang menjadi basis teori transformasional tidak ditolak, melainkan diperkaya dengan wahyu-normatif sebagai sumber nilai. Dengan demikian, rekonstruksi paradigma dilakukan melalui sintesis, bukan substitusi. Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini merumuskan paradigma Kepemimpinan Transformasional-Profetik Integratif (KTPI). Paradigma ini memiliki lima karakteristik utama. Pertama, berlandaskan integritas moral berbasis *ṣidq* dan *amānah*. Kedua, visioner dan inspiratif melalui *tablīgh* dan *inspirational motivation*. Ketiga, inovatif dan adaptif melalui integrasi *intellectual stimulation* dan *faṭānah*. Keempat, berorientasi humanisasi dan pemberdayaan melalui *individualized consideration* dan liberasi. Kelima, memiliki orientasi transendensi sebagai dasar tujuan pendidikan.

Paradigma ini relevan dengan tuntutan era disrupsi dan *Society 5.0*, di mana kepemimpinan pendidikan dituntut adaptif terhadap perubahan teknologi sekaligus menjaga nilai spiritual (Fullan, 2014; Harris, 2020). Dengan integrasi ini, kepemimpinan pendidikan Islam tidak terjebak dalam romantisme normatif, tetapi juga tidak kehilangan akar transendentalnya. Secara teoretis, KTPI memperkaya khazanah kepemimpinan pendidikan dengan menawarkan kerangka epistemologis dialogis. Secara praktis, paradigma ini dapat menjadi acuan konseptual lintas lembaga pendidikan Islam madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi karena bersifat universal pada level nilai dan fleksibel pada level implementasi.

## SIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional dalam periode 2015–2025 tetap menjadi paradigma dominan dalam studi kepemimpinan pendidikan karena efektif mendorong visi kolektif, inovasi, komitmen organisasi, dan peningkatan mutu lembaga. Namun, sintesis literatur menunjukkan bahwa paradigma ini masih berakar pada epistemologi rasional-empiris dan relatif netral nilai, sehingga belum sepenuhnya memadai bagi konteks pendidikan Islam yang menempatkan dimensi moral dan transendental sebagai fondasi utama. Sebaliknya, diskursus kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam berkembang signifikan melalui internalisasi nilai *ṣidq*, *amānah*, *tablīgh*, dan *faṭānah* serta penguatan kerangka Ilmu Sosial Profetik yang dipengaruhi pemikiran Kuntowijoyo. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi manajerial konkret, tetapi sebagian besar penelitian masih bersifat normatif dan belum terintegrasi secara sistematis dengan teori

kepemimpinan modern.

Melalui pendekatan *Systematic Literature Review* berbasis PRISMA, penelitian ini merumuskan paradigma Kepemimpinan Transformasional-Profetik Integratif (KTPI). Paradigma ini mengintegrasikan kerangka operasional kepemimpinan transformasional yang dipelopori James MacGregor Burns dan dikembangkan Bernard M. Bass dengan fondasi etis-transendental kepemimpinan profetik. KTPI menekankan lima karakter utama: integritas moral, visi inspiratif, inovasi adaptif, humanisasi-pemberdayaan, dan orientasi transendensi. Secara teoretis, model ini menawarkan sintesis epistemologis dialogis antara rasionalitas empiris dan wahyu normatif. Secara praktis, paradigma ini relevan diterapkan lintas lembaga pendidikan Islam guna menghadapi disrupsi teknologi dan tuntutan akuntabilitas tanpa kehilangan orientasi spiritual. Transformasi pendidikan Islam, karena itu, harus bersifat struktural sekaligus moral-spiritual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. J. (2017). Islamic leadership: An overview and future research agenda. *Journal of Management Development*, 36(5), 1–15. <https://doi.org/10.1108/JMD-09-2016-0176>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*. New York, NY: Free Press.
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (2014). *Leadership: An Islamic perspective*. Beltsville, MD: Amana Publications.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York, NY: Harper & Row.
- Bush, T. (2018). *Leadership and management development in education* (2nd ed.). London, UK: Sage Publications.
- Fullan, M. (2014). *The principal: Three keys to maximizing impact*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Gümüş, S., Bellibaş, M. Ş., Esen, M., & Gümüş, E. (2018). A systematic review of studies on leadership models in educational research. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 25–48. <https://doi.org/10.1177/1741143216659296>
- Hakim, L. (2018). Kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123–140.
- Harris, A. (2020). Leading in the time of COVID-19. *School Leadership & Management*, 40(4), 243–247. <https://doi.org/10.1080/13632434.2020.1811479>
- Khan, Z. A., Nawaz, A., & Khan, I. (2020). Islamic leadership and organizational outcomes: A review. *International Journal of Organizational Analysis*, 28(4), 1–18. <https://doi.org/10.1108/IJOA-07-2019-1837>
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Yogyakarta,

Indonesia: Tiara Wacana.

- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). Transformational leadership. *Educational Administration Quarterly*, 41(3), 379–405. <https://doi.org/10.1177/0013161X04274233>
- Mulyadi. (2019). Implementasi kepemimpinan profetik di madrasah. *Al-Tarbawi*, 12(1), 45–60.
- Ng, S. W. (2019). Transformational leadership and teacher commitment in primary schools. *Educational Management Administration & Leadership*, 47(4), 566–584. <https://doi.org/10.1177/1741143217710506>
- Sun, J., & Leithwood, K. (2015). Direction-setting school leadership practices. *Educational Administration Quarterly*, 51(4), 499–538. <https://doi.org/10.1177/0013161X15576871>
- Syarif, M., & Rahman, A. (2021). Kepemimpinan kenabian dalam penguatan budaya sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 201–220.
- Top, M., Akdere, M., & Tarcan, M. (2020). Examining transformational leadership and job satisfaction. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 20(1), 1–18. <https://doi.org/10.12738/jestp.2020.1.001>